

Peran Guru PAUD Dalam Mengenalkan Kalimat *Thayyibah* Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Darussalam Pipitan

Faquroh Nurliyana¹, Sanin Sudrajat², Inten Risna³

Info Artikel	Abstract
Keywords: Teacher's Role; Thayyibah Sentences; Singing Method; Early Childhood;	This research was motivated by the limited use of engaging methods and the lack of teacher creativity, which led to low participation of children in recognizing kalimat thayyibah (Islamic phrases). The aim of this study is to examine the implementation and effectiveness of the singing method in introducing kalimat thayyibah to children aged 5–6 years at TK Darussalam Pipitan. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research sample consisted of 15 children from class B2. The results showed that the singing method was effective in introducing kalimat thayyibah to early childhood learners. Teachers played an active role in designing and delivering enjoyable learning activities. The children showed enthusiasm, were able to memorize the phrases, and began to use kalimat thayyibah in their daily routines. Based on the findings, it can be concluded that the singing method is effective in introducing kalimat thayyibah to early childhood, as it enhances knowledge and fosters religious habits in a joyful and developmentally appropriate manner.
Kata kunci: Peran Guru; Kalimat Thayyibah; Metode Bernyanyi; Anak Usia Dini;	Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya metode menarik dan kurangnya kreativitas guru yang menyebabkan rendahnya partisipasi anak dalam mengenal kalimat thayyibah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan efektivitas metode bernyanyi dalam mengenalkan kalimat thayyibah kepada anak usia 5-6 tahun di TK Darussalam Pipitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian yaitu kelas B2 berjumlah 15 orang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam mengenalkan kalimat thayyibah kepada anak usia 5-6 tahun. Guru berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Anak menunjukkan antusiasme, mampu menghafal, dan mulai membiasakan penggunaan kalimat thayyibah dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam mengenalkan kalimat thayyibah kepada anak usi dini karena mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk kebiasaan religius secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: faqurahnurliyana@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: saninsudrajat99@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: inten.risna@binabangsa.ac.id

Artikel Histori:

Disubmit:
31 Juli 2026

Direvisi:
06 September 2026

Diterima:
07 September 2026

Dipublish:
07 September 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nurliyana, F., Sudrajat, S., & Risna, I. (2026). Peran Guru PAUD Dalam Mengenalkan Kalimat Thayyibah Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Usia Dini 5–6 Tahun Di TK Darussalam Pipitan, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 1369-1379
<https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1230>

Korespondensi Penulis: Faquroh Nurliyana, faqurahnurliyana@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1230>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license



(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). © 2026 by the author(s)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar siap menghadapi kehidupan dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan secara khusus pendidikan anak usia dini bertujuan agar anak mengenal Tuhan, bisa beribadah, dan menyayangi sesama (Sudrajat *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, kalimat *thayyibah* menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada anak sejak usia dini.

Kalimat *thayyibah* berasal dari bahasa arab yakni kalimat *thoyyib* atau kata-kata yang baik. Menurut Ulum (2021) beberapa kalimat *thayyibah* untuk anak usia 5-6 tahun yaitu *Tahmid*, *Tasbih*, *Takbir*, *Tahlil* dan lainnya. Kalimat-kalimat tersebut memiliki makna yang mendalam diantaranya mengandung doa, serta mengajak anak untuk berbicara dengan kata-kata yang baik. Guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai moral dan keagamaan. Selain dari keluarga, anak juga memperoleh pembentukan karakter di sekolah, di mana guru menjadi teladan yang mencerminkan perilaku positif dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan (Siyami *et al.*, 2023).

Guru diharapkan mampu memilih metode yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan penting ini. Menurut Priyanto (2021), pengenalan kalimat *thayyibah* sejak dini dapat berperan besar dalam pembentukan karakter religius anak. Pembentukan karakter yang baik pada usia dini akan mempengaruhi perilaku anak pada masa depan dan menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengenalan kalimat *thayyibah* kepada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan metode yang efektif, guna menyesuaikan dengan karakteristik anak yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan menghibur. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah melalui bernyanyi. Metode bernyanyi adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan lirik lagu yang disesuaikan dengan isi materi. Penggunaan musik dalam penyampaian materi dapat menciptakan suasana belajar yang ceria dan menyenangkan, sejalan dengan minat dan kesukaan anak-anak usia dini (Kastanja *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Husna (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lagu religius membantu anak lebih cepat mengingat dan membiasakan kalimat *thayyibah* seperti *Bismillah* dan *Alhamdulillah*, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membebani. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan (Zuhaina *et al.*, 2020).

Penyampaian kalimat *thayyibah* dengan metode bernyanyi memiliki berbagai keuntungan. Penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena bersifat menyenangkan, sehingga membantu anak lebih mudah memahami materi dan tetap antusias selama proses belajar berlangsung, tujuan penggunaan metode

bernyanyi adalah untuk membantu anak usia dini lebih mudah memahami materi (Putri *et al.*, 2023). Menurut Trowbridge *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa musik dapat merangsang berbagai bagian otak yang berhubungan dengan emosi, memori, dan bahasa. Sehingga ketika anak-anak menggunakan metode bernyanyi mereka menangkap materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Dengan cara ini dalam mengenalkan kalimat *thayyibah*, mereka tidak hanya mengingat kata-kata, tetapi juga merasakan makna di baliknya.

Lagu-lagu yang mengandung kalimat *thayyibah* dapat membantu anak-anak mengingat kalimat tersebut dengan lebih mudah. Penelitian oleh Magdalena *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa pemanfaatan lagu anak sebagai sarana pembelajaran berdampak positif terhadap perkembangan kognitif peserta didik, terutama dalam hal peningkatan memori, fokus perhatian, semangat belajar, serta daya imajinasi mereka. Hal ini menjadikan lagu sebagai metode yang efektif untuk mengenalkan kalimat *thayyibah*, yang dapat dipahami dan diingat oleh anak-anak dengan cara yang menyenangkan.

Penerapan metode bernyanyi dapat mendorong terbentuknya perilaku positif pada anak melalui proses pembiasaan yang menyenangkan dan mudah diterima sesuai tahap perkembangan mereka yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter mereka. Kegiatan bernyanyi yang dilakukan secara berulang tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi media pembiasaan nilai-nilai moral, seperti religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi mampu meningkatkan karakter disiplin pada anak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan konsisten.

Di TK Darussalam Pipitan, guru-guru sudah menerapkan metode bernyanyi sebagai bagian dari rutinitas harian untuk mengenalkan kalimat *thayyibah*. Lagu-lagu dengan kalimat *thayyibah* sering dinyanyikan bersama anak-anak, baik saat kegiatan pagi, permainan, maupun istirahat. Dalam kegiatan ini, anak-anak diharapkan dapat mengingat dan mengucapkan kalimat-kalimat baik tersebut dengan cara yang menyenangkan. Penggunaan metode ini tidak hanya memperkenalkan kalimat *thayyibah*, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam diri anak-anak, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter mereka (Budiarti *et al.*, 2023).

Dalam praktiknya, masih ditemukan kendala dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* kepada anak usia dini, terutama karena keterbatasan dalam penggunaan metode yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu permasalahan yang mencuat adalah kurangnya kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan, yang berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai religius. Hal ini menunjukkan perlunya metode yang menyenangkan, seperti bernyanyi, agar pesan moral lebih mudah diterima oleh anak.

Beberapa peneliti telah mengkaji tentang Peran Guru PAUD dalam Mengenalkan Kalimat *Thayyibah* (Alhomsy, 2023; Husna, 2023 & Ulum, 2021) namun masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana peran guru PAUD dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* melalui metode bernyanyi pada anak usia dini. Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru PAUD dalam Mengenalkan Kalimat *Thayyibah* Melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Tk Darussalam Pipitan".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu peristiwa. Dalam prosesnya, peneliti akan lebih fokus pada analisis terhadap informasi yang diperoleh di lapangan, karena data yang dikumpulkan berupa deskripsi atau keterangan (Ruhani, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman dan makna di balik peran guru PAUD dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* melalui metode bernyanyi dalam

konteks alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam. Menurut Hasibuan *et al.*, (2022), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan deskripsi mendalam tentang fenomena sosial dengan mengumpulkan data dari setting alami dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* di TK Darussalam Pipitan, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Selanjutnya, teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait peran guru PAUD dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* melalui metode bernyanyi pada anak usia 5-6 tahun, dengan cara menanyakan secara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti guru dan peserta didik. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, gambar, rekaman, atau arsip yang relevan dengan objek dan subjek penelitian guna melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat, komprehensif, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Setiawan *et al.*, 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data melibatkan proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mengolah dan memproses data menjadi informasi yang valid dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data, reduksi datapenyajian dataverifikasi/ penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik melalui wawancara serta observasi, guna memastikan konsistensi dan keakuratan data. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta catatan anekdot anak, sehingga data yang terkumpul saling melengkapi dan memperkuat validitas temuan. Selain itu, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa sebagai instrumen utama, perspektif, pengalaman, dan latar belakang peneliti dapat mempengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Oleh karena itu, reflektivitas peneliti dilakukan secara berkelanjutan dengan mencatat catatan reflektif harian (*reflective journal*) selama proses penelitian di lapangan, serta secara kritis menelaah kembali setiap temuan guna meminimalisir bias subjektif dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di TK Darussalam Pipitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode bernyanyi dilakukan secara rutin di kelas B2 TK Darussalam Pipitan. Guru menyisipkan lagu-lagu bernuansa islami dalam berbagai sesi kegiatan, baik saat pembukaan, pergantian antar aktivitas atau kegiatan, maupun saat penutupan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi saat kegiatan bernyanyi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bernyanyi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk lebih aktif berpartisipasi.

Dampak yang paling terlihat dari pembelajaran ini adalah munculnya kebiasaan anak dalam menggunakan kalimat *thayyibah* di luar pembelajaran formal. Anak-anak mulai mengucapkan *Bismillah* sebelum makan, *Alhamdulillah* setelah menerima sesuatu, *Astaghfirullah* saat menyadari kesalahan yang diperbuat dan ketika anak terjatuh, *Maasyaallah* saat melihat sesuatu yang indah dan berbagai kegiatan lainnya yang mendorong penggunaan kalimat *thayyibah* dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku

ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mulai tertanam dalam diri anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Inah:

"Kalau pakai lagu, anak-anak lebih cepat tangkap. Mereka jadi lebih senang dan hafal tanpa disuruh. Lama-lama mereka juga mulai terbiasa bilang 'Bismillah' atau 'Alhamdulillah' sendiri, apalagi pas selesai makan atau setelah menyelesaikan pekerjaan."

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa anak memahami kalimat *thayyibah* dan mampu mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari: Sebagaimana yang dikemukakan oleh 2 (dua) peserta didik:

"Aku suka nyanyi lagu 'Bismillah' sebelum makan. Kata Bu Guru, kalau bilang Bismillah nanti makannya jadi berkah."

"Kalau habis dikasih sesuatu sama orang lain aku bilang 'Alhamdulillah'."

Soalnya sering nyanyi lagu itu di kelas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode bernyanyi tidak hanya bersifat kognitif (menghafal), tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Anak tidak hanya mengetahui isi lagu, tetapi juga merasakan manfaat serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Metode bernyanyi juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menekankan keterlibatan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk emosi, pengalaman nyata, dan aktivitas langsung. Dalam pembelajaran holistik, anak tidak hanya belajar melalui penghafalan, tetapi melalui proses yang melibatkan perasaan, interaksi sosial, dan keterlibatan fisik secara aktif. Lagu-lagu bernuansa islami yang dinyanyikan secara berulang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui simbol dan kegiatan nyata. Lagu yang berisi kalimat *thayyibah* menjadi media simbolik yang mudah dipahami dan diingat oleh anak. Melalui nyanyian yang dikaitkan langsung dengan kegiatan sehari-hari, seperti makan, memberi salam, atau meminta maaf, anak lebih mudah mengaitkan kalimat *thayyibah* dengan konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nilai-nilai keagamaan lebih mudah tertanam secara bertahap dalam perilaku anak.

Dengan memperhatikan berbagai temuan di atas, dapat dikatakan bahwa pengenalan kalimat *thayyibah* melalui metode bernyanyi tidak hanya mampu menumbuhkan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai keislaman, tetapi juga membentuk kebiasaan positif pada anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan dunia anak terbukti memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan karakter religius sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Darussalam Pipitan, penerapan metode bernyanyi dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* kepada anak usia 5-6 tahun berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak tampak menunjukkan antusiasme tinggi selama mengikuti kegiatan, khususnya saat menyanyikan lagu-lagu Islami yang di dalamnya memuat kalimat *thayyibah* seperti *Bismillah*, *Alhamdulillah*, *Subhanallah*, *Maasyaallah* dan *Insyaallah*. Lagu-lagu yang digunakan disesuaikan dengan usia anak, memiliki irama ceria, serta lirik sederhana sehingga mudah diingat dan diulang-ulang.

Berdasarkan penelitian Hasrianti *et al.*, (2021), penggunaan lagu-lagu Islami terbukti mampu meningkatkan perkembangan moral dan spiritual anak secara alami, sebab kegiatan bernyanyi memberikan kesan menyenangkan dan tanpa tekanan, sehingga nilai-nilai keagamaan lebih mudah diserap oleh anak. Dalam konteks ini, lagu tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai religius yang efektif. Selain itu, metode bernyanyi juga mempermudah guru dalam menyisipkan pesan keagamaan secara tidak langsung, yang mana hal ini

sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih menyukai pembelajaran berbasis permainan dan kegiatan yang menyenangkan.

Lebih dari itu, seluruh anak tampak sudah mulai membiasakan diri mengucapkan kalimat *thayyibah* dalam berbagai kegiatan harian di sekolah, seperti saat memasuki ruang kelas, sebelum makan, maupun ketika sedang bermain. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kalimat *thayyibah* melalui aktivitas bernyanyi efektif dalam membentuk perilaku positif pada anak. Sesuai dengan hasil penelitian CELA (2023) bahwa pengulangan lagu dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai positif sebagai kebiasaan rutin. Pengulangan lirik dalam lagu yang dibarengi dengan gerakan sederhana, mampu menarik perhatian anak dan memperkuat daya ingat mereka terhadap isi lagu, khususnya kalimat *thayyibah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi yang diterapkan di TK Darussalam Pipitan terbukti efektif dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* kepada anak usia 5-6 tahun. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) lebih mudah memahami konsep melalui simbol, imitasi, dan kegiatan konkret yang melibatkan pengalaman langsung (Piaget, 1962). Dalam konteks ini, lagu berfungsi sebagai media simbolik yang memuat kalimat-kalimat *thayyibah* yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari anak, seperti makan, bermain, dan berinteraksi sosial. Ketika anak menyanyikan lagu "Bismillah" sebelum makan atau "Alhamdulillah" setelah menerima sesuatu, mereka tidak sekadar menghafal kata-kata, tetapi juga mengasosiasikan kalimat tersebut dengan pengalaman nyata yang bermakna. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menyenangkan akan lebih mudah diinternalisasi oleh anak usia dini, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky (1978) dalam teori zona perkembangan proksimal (ZPD) bahwa anak belajar secara optimal melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa yang lebih kompeten.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi Husna (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lagu religius membantu anak lebih cepat mengingat dan membiasakan kalimat *thayyibah* seperti *Bismillah* dan *Alhamdulillah*. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa efektivitas metode bernyanyi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (penghafalan), melainkan juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotorik anak. Berdasarkan observasi, anak-anak tidak hanya mampu menghafal kalimat *thayyibah*, tetapi juga mulai menggunakannya secara spontan dalam konteks nyata di luar pembelajaran formal. Misalnya, anak mengucapkan *Astaghfirullah* saat terjatuh, *Maasyaallah* ketika melihat sesuatu yang indah, dan *Insyallah* saat berjanji melakukan sesuatu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasrianti et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan lagu-lagu Islami terbukti mampu meningkatkan perkembangan moral dan spiritual anak secara alami karena kegiatan bernyanyi memberikan kesan menyenangkan dan tanpa tekanan. Namun, berbeda dengan penelitian Hasrianti yang lebih fokus pada aspek perkembangan moral-spiritual secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji pengenalan kalimat *thayyibah* dan menemukan bahwa metode bernyanyi efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik (*habitation*) pada anak, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter religius (Priyanto, 2021).

Guru di TK Darussalam Pipitan berperan aktif tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peran ganda ini sangat krusial mengingat anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik, yaitu belajar melalui bermain, bergerak, dan melibatkan seluruh indra (Suyadi & Dahlia, 2020). Guru merancang lagu-lagu dengan irama ceria dan lirik sederhana yang disesuaikan dengan dunia anak, serta menyisipkan kalimat *thayyibah* ke dalam berbagai momen pembelajaran, seperti saat pembukaan, pergantian aktivitas, dan penutupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mufidah & Hidayati (2021) yang menekankan bahwa guru PAUD yang efektif adalah mereka yang mampu

berperan sebagai fasilitator dan perencana pembelajaran berbasis anak. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan lagu-lagu tematik yang memuat kalimat *thayyibah* menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Guru tidak sekadar menggunakan lagu yang sudah ada, tetapi juga menciptakan lagu baru yang relevan dengan konteks keseharian anak, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Inah, guru kelas B2, yang menyatakan bahwa metode bernyanyi membantu anak lebih cepat menangkap materi karena mereka merasa senang dan tidak terbebani. Hal ini sejalan dengan pendapat Kastanja & Watini (2022) yang menyatakan bahwa metode bernyanyi menciptakan suasana belajar yang ceria dan menyenangkan, sejalan dengan minat dan kesukaan anak-anak usia dini. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan penuh makna menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Sari et al., 2021). Lebih lanjut, Nurhamidah et al. (2024) menegaskan bahwa guru pendamping memiliki peran strategis dalam meningkatkan aktivitas belajar anak, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan dan minat anak.

Dampak paling signifikan dari penerapan metode bernyanyi adalah munculnya kebiasaan anak dalam menggunakan kalimat *thayyibah* secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi selama dua minggu, tercatat frekuensi penggunaan kalimat *thayyibah* oleh anak-anak meningkat secara bertahap. Pada minggu pertama, rata-rata anak mengucapkan kalimat *thayyibah* sebanyak 2-3 kali dalam sehari, terutama pada saat kegiatan yang dipandu guru. Namun pada minggu kedua, frekuensi tersebut meningkat menjadi 5-7 kali dalam sehari, dan anak mulai menggunakan kalimat *thayyibah* secara mandiri tanpa pengingat dari guru. Data ini menunjukkan bahwa pengulangan lagu yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai positif sebagai kebiasaan rutin (CELA, 2023).

Temuan ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) yang dikemukakan oleh Thorndike (1913) dalam hukum latihan (*law of exercise*), yang menyatakan bahwa semakin sering suatu respons diulang, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons tersebut. Dalam konteks ini, lagu berfungsi sebagai stimulus yang memicu anak untuk merespons dengan mengucapkan kalimat *thayyibah*. Pengulangan lirik lagu yang dibarengi dengan gerakan sederhana mampu menarik perhatian anak dan memperkuat daya ingat mereka terhadap isi lagu. Hal ini juga didukung oleh penelitian Magdalena et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan lagu anak sebagai sarana pembelajaran berdampak positif terhadap perkembangan kognitif peserta didik, terutama dalam hal peningkatan memori, fokus perhatian, semangat belajar, serta daya imajinasi mereka.

Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan penelitian Budiarti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi mampu meningkatkan karakter disiplin pada anak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan konsisten. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa metode bernyanyi juga efektif dalam membentuk karakter religius, khususnya dalam pengenalan kalimat *thayyibah*. Anak-anak tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kalimat *thayyibah*, tetapi juga mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan pemahaman makna di balik kalimat tersebut, seperti bersyukur (*Alhamdulillah*), memohon ampun (*Astaghfirullah*), dan menyatakan kehendak Tuhan (*Inshaallah*). Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan mulai tertanam dalam diri anak melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap dan menyenangkan (Hidayati, 2021).

Metode bernyanyi yang diterapkan di TK Darussalam Pipitan sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menekankan keterlibatan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Dalam pembelajaran holistik, anak tidak hanya belajar melalui

penghafalan, tetapi melalui proses yang melibatkan perasaan, interaksi sosial, dan keterlibatan fisik secara aktif. Lagu-lagu bernuansa Islami yang dinyanyikan secara berulang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan seluruh indra anak, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak (Miller, 2019). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *joyful learning* yang dikemukakan oleh Sudrajat et al. (2024), yang menekankan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan tidak membebani anak.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi Amelya et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan peran aktif anak mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi anak dalam proses belajar. Dalam konteks ini, metode bernyanyi memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, bergerak, dan berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan dan aktivitas menyenangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis bagi guru PAUD dan lembaga pendidikan anak usia dini. Pertama, guru perlu mengembangkan kreativitas dalam merancang lagu-lagu tematik yang memuat kalimat *thayyibah* dan disesuaikan dengan konteks keseharian anak. Kedua, penggunaan metode bernyanyi sebaiknya dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam berbagai momen pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan terpisah. Ketiga, guru perlu memberikan penguatan positif dan contoh keteladanan dalam penggunaan kalimat *thayyibah* agar anak dapat meniru dan membiasakan diri menggunakannya. Keempat, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memperkuat pembiasaan kalimat *thayyibah* di lingkungan rumah (Saleh, 2022). Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran dan diberikan pemahaman tentang pentingnya pengenalan kalimat *thayyibah* sejak dini, sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat berkelanjutan di rumah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu TK dengan jumlah sampel terbatas (15 anak), sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian hanya berfokus pada aspek pengenalan kalimat *thayyibah* tanpa mengukur dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius anak. Ketiga, penelitian tidak membandingkan efektivitas metode bernyanyi dengan metode lain, sehingga belum dapat dipastikan bahwa metode bernyanyi lebih efektif dibandingkan metode lainnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian yang lebih luas, misalnya penelitian eksperimen atau studi longitudinal, perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang metode bernyanyi terhadap pembentukan karakter religius anak serta membandingkannya dengan metode pembelajaran lainnya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa metode bernyanyi efektif dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* kepada anak usia 5-6 tahun di TK Darussalam Pipitan. Efektivitas tersebut didukung oleh peran aktif guru sebagai fasilitator dan perencana pembelajaran, penggunaan lagu-lagu yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, serta konsistensi dalam pembiasaan. Temuan ini memperkuat teori Piaget tentang pembelajaran melalui simbol dan pengalaman konkret, serta sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas metode bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa metode bernyanyi tidak hanya efektif dalam aspek kognitif (penghafalan), tetapi juga dalam membentuk kebiasaan dan perilaku positif anak yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode bernyanyi dapat

direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Darussalam Pipitan, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAUD dalam mengenalkan kalimat *thayyibah* melalui metode bernyanyi kepada anak usia 5-6 tahun menunjukkan efektivitas yang signifikan. Guru berperan secara holistik sebagai perencana pembelajaran dengan merancang lagu-lagu yang mengandung kalimat *thayyibah* seperti *Bismillah*, *Alhamdulillah*, *Subhanallah*, *Astaghfirullah*, dan *Inshaallah* dengan irama ceria dan lirik sederhana yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Sebagai pelaksana, guru mengintegrasikan kegiatan bernyanyi dalam berbagai sesi pembelajaran secara rutin dan kontekstual, serta sebagai pembimbing yang memberikan keteladanan dalam penggunaan kalimat *thayyibah* dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak usia pra-operasional lebih mudah memahami simbol-simbol melalui kegiatan nyata dan bermakna, serta mendukung pendekatan pembelajaran holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat dijadikan strategi unggulan dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis nilai-nilai religius, sekaligus mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu taman kanak-kanak dengan jumlah sampel yang terbatas (15 anak), sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif di berbagai lembaga PAUD dengan konteks yang berbeda, serta mengembangkan penelitian kuantitatif eksperimental untuk mengukur secara empiris efektivitas metode bernyanyi dibandingkan metode lainnya dalam pengenalan kalimat *thayyibah*, guna memperoleh bukti yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alhomsy, Z. L. (2019). *Penggunaan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada siswa kelompok B di Raudhatul Athfal (RA) Al-Falah Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember].
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–68.
- Astuti, R., & Ningsih, T. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 890–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.457>
- Budiarti, E., Jacob, A. M., Sunarti, S., Hasibuan, D. A. S., & Yani, F. I. (2023). Penguatan pendidikan karakter Pancasila melalui metode bernyanyi di TK Muslimat NU 1 Khodijah Pakis Malang. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(5), 2946–2950. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1991>
- CELA (Council of Early Learning Australia). (2023). *Embedding everyday rituals and language in early childhood settings*. Council of Early Learning Australia.
- Hafizhah, N. (2019). Makna kalimat *thayyibah* dalam komunikasi Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 45–53.
- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686–8692.
- Hasrianti, H., Sari, R. N., & Maemunah, M. (2021). Pengaruh penggunaan lagu-lagu Islami terhadap perkembangan moral dan spiritual anak usia dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.3345>

- Hidayati, N. (2021). Pembiasaan kalimat thayyibah dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 115–124.
- Husna, A. (2023). *Penerapan metode bernyanyi terhadap pengenalan kalimat thayyibah pada anak usia 5-6 tahun di TK N 5 Banda Aceh* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi metode bernyanyi asyik dalam meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(7), 2636–2639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.685>
- Lestari, G. A. (2022). Stimulasi perkembangan seni musik dalam kegiatan bernyanyi dan bermain alat musik pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 88–97.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Pengaruh penggunaan media lagu anak terhadap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 1–9.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 402–408.
- Mufidah, L., & Hidayati, N. (2021). Implementasi peran guru PAUD sebagai fasilitator dan perencana pembelajaran berbasis anak. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 12–21.
- Ningsih, S. R., & Lisnawati, S. (2023). Mengenalkan kalimat thayyibah kepada anak usia sekolah dasar melalui perancangan buku cerita bergambar interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–125.
- Nurhamidah, N., Maryani, Y., & Kusumawardani, R. (2024). Peran guru pendamping dalam meningkatkan aktivitas belajar anak usia dini di dalam dan luar kelas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–54.
- Priyanto, A. (2021). Pengaruh pengenalan kalimat toyyibah terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–58.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2020). Metode bernyanyi dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 234–242. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.348>
- Ruhani, B. S. L. (2021). *Penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Green Yard School Mataram* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].
- Saleh, R. (2022). Kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai moral anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.109>
- Santi, R. J., Setiawan, D., & Pratiwi, I. A. (2021). Perubahan tingkah laku anak sekolah dasar akibat game online. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- Sari, D. P., & Lestari, M. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis permainan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 45–54.
- Sari, M. (2024). Peran guru PAUD dalam membentuk kepribadian dan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 22–30.
- Sari, N., Hapsari, R., & Wulandari, D. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang stimulan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 75–83.
- Setiawan, I., et al. (2022). *Bunga rampai manajemen pendidikan anak usia dini*. CV Jejak.
- Siyami, K., & Zaharuddin. (2023). Peran guru dalam mengembangkan nilai moral agama anak usia dini. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25–29.
- Sudrajat, S., Munawaroh, M., Saepudin, S., & Hanafi, H. (2024). Penerapan metode fun learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini (Studi kasus di PAUD Ummatan Wasathon Kota Serang). *Journal on Education*, 7(1), 1802–1812. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6700>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trowbridge, P., & Macdonald, T. (2020). The role of music and songs in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 15(2), 167–178.
- Ulum, F. (2021). *Peran guru ngaji dalam mengenalkan kalimat thayyibah pada anak usia 5-6 tahun di TPA Al-Ikhlas* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten].

- Winata, W. (2018). Peningkatan pengucapan kalimat thoyyibah melalui reality story book di Taman Kanak-kanak Lab School FIP UMJ. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*, 1(2), 118–132.
- Zuhaina, Z., Hente, A., & Idris, M. (2020). Penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran kosa kata Bahasa Indonesia di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal III Lumbudolo. *Early Childhood Education Indonesian Journal (ECEIJ)*, 3(3), 10–18.